



## **Strategi Pengembangan Desa di Daerah Perbatasan Berdasarkan Potensi Pertanian Lokal: Studi Kasus di Desa Nanga Bayan, Kabupaten Sintang Sebagai Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia**

**Antonius, Nikodimus, Redin, Kartika Agus Salim, Kaja, Mangardi, Paulus, Agustinus Marjun, Alexander Andi Kurnianto, Hendra Setiawan\***

Universitas Kapuas, Sintang, Indonesia

\*hendra\_setiawan09@yahoo.com

### **Abstract**

*The border area is the front porch for a country that represents the development of the country. This study aims to identify the potential of local village agriculture that supports family economic strengthening, analyze the economic value of local village potential, formulate a strategy development of Nanga Bayan village. This research was conducted in Nanga Bayan Village, Ketungau Hulu District, Sintang Regency, West Kalimantan Province, in April-September 2023. This research used triangulation method and data are collected through semi-structured interviews, FGDs, and observations. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis. SWOT analysis used to formulate the development strategy of Indonesia-Malaysia's border area. The results showed that the local potential in Nanga Bayan Village as a border area are local agricultural products based on traditional fields, local fruit; traditional weaving and clean water sources. The economic commodities of the people in Nanga Bayan Village are attracting Malaysian. However, transactions that occur are not through official cross-border. The development strategy of the Indonesia-Malaysia Border Village is to develop commodities that are attract Malaysian market. In addition, it is hoped that the plan to build cross-border posts in this area can increase the official buying and selling of goods at the border.*

**Keywords: Border; Indonesia-Malaysia; Local agriculture**

### **Abstrak**

Daerah perbatasan merupakan beranda terdepan bagi suatu negara yang merepresentasikan pembangunan negara tersebut. Pembangunan daerah perbatasan harus memperhatikan potensi lokal yang ada agar Pembangunan menjadi tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi potensi pertanian lokal desa yang mendukung penguatan ekonomi keluarga, melakukan analisis nilai ekonomi potensi lokal desa, menyusun analisis strategi rekomendasi kebijakan pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan data potensi lokal desa. Penelitian dilaksanakan di Desa Nanga Bayan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat pada bulan April-September 2023. Metode penelitian menggunakan metode triangulasi data dan data dikumpulkan melalui wawancara, FGD, dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penyusunan strategi pengembangan desa menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lokal di Desa Nanga Bayan sebagai daerah perbatasan adalah potensi hasil pertanian lokal berbasis ladang tradisional, potensi buah lokal, potensi anyaman tradisional dan potensi sumber air bersih. Komoditas ekonomi Masyarakat di Desa Nanga Bayan sangat laris di Negara Malaysia namun demikian, transaksi yang terjadi tidak melalui pos resmi. Strategi pengembangan Desa Perbatasan Indonesia-Malaysia adalah dengan mengembangkan komoditas yang laris di

pasar Malaysia. Selain itu, diharapkan dengan adanya rencana pembangunan pos lintas batas di daerah ini dapat meningkatkan kegiatan jual beli barang di perbatasan secara resmi.

## **Kata Kunci: Indonesia-Malaysia; Perbatasan; Pertanian lokal**

### **Pendahuluan**

Pemerintah Kabupaten Sintang merupakan salah satu daerah yang berbatasan darat dengan Serawak-Malaysia di Provinsi Kalimantan Barat. Terdapat beberapa desa di Kabupaten Sintang yang berada di garis batas perbatasan, khususnya beberapa desa di Kecamatan Ketungau Hulu, salah satunya adalah Desa Nanga Bayan. Berdasarkan indek desa membangun, status Desa Nanga Bayan masuk dalam kategori sebagai desa berkembang. Artinya bahwa Desa Nanga Bayan potensial menjadi desa maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

Berdasarkan Aditiawati et al., (2016) potensi lokal merupakan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang terdapat dalam sebuah daerah. Sedangkan potensi desa dapat diartikan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan untuk perkembangan dan keberlanjutan suatu desa. Salah satu daerah yang perlu digali potensi lokalnya adalah Desa Nanga Bayan.

Desa Nanga Bayan memiliki keunikan dibandingkan dengan desa lain di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Masyarakat Desa Nanga Bayan merupakan masyarakat daerah perbatasan yang sampai hari ini masih menjual hasil komoditas pertanian ke daerah Malaysia dengan alasan jarak lebih dekat dan akses lebih mudah. Masyarakat yang berasal dari desa lain di daerah perbatasan tidak secara reguler menjual komoditas ke Malaysia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa di Desa Nanga Bayan terdapat satu lokasi pemukiman (setara RT) yang didiami oleh kurang lebih 60-100 kepala keluarga yang secara khusus bertani dan berkebun di daerah dekat tapal batas yang dikhususkan untuk keperluan ekspor (tidak resmi). Daerah tersebut oleh masyarakat Desa Nanga Bayan disebut dengan daerah Empaong. Namun demikian, keunggulan daerah ini adalah jaraknya ke kampung Gua Dalam, Malaysia tidak terlalu jauh. Namun demikian, data terkait hal ini masih belum digali secara lebih dalam. Isu terkait dengan potensi komoditas yang bernilai ekonomi ini akan menjadi data penting terkait dengan pengembangan daerah perbatasan Indonesia Malaysia terutama di daerah Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang.

Keberadaan daerah yang secara khusus dikembangkan untuk keperluan ekspor (tidak resmi) di Desa Nanga Bayan merupakan salah satu kepekaan masyarakat atas peluang pengembangan ekonomi daerah. Kesadaran masyarakat merupakan modal dasar pengembangan ekonomi daerah (Lailiani, 2017). Berbagai bentuk kebijakan Pembangunan daerah tidak akan efektif apabila tidak berasal dari inisiatif Masyarakat (Hidayat & Fresh Yani, 2022). Strategi pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan potensi pertanian lokal dengan tujuan ekspor sangat berpeluang menjadi kebijakan yang berhasil dikembangkan di daerah perbatasan lainnya.

Desa Nanga Bayan sebagai salah satu desa yang menjadi beranda depan bagi Kabupaten Sintang dan bahkan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), jika dilihat dari kondisi geografis, iklim, serta bentang alam tentunya memiliki potensi yang perlu digali. Potensi tersebut dapat berupa potensi pertanian atau hasil pertanian maupun objek wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap

potensi lokal apa saja yang ada di desa Nanga Bayan untuk memberikan dorongan kepada masyarakat sehingga memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi, menemukan potensi desanya, serta mampu merencanakan kegiatan yang dibutuhkan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Data ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembangunan desa berdasarkan potensi pertanian lokal (Soleh, 2017; Hardiyanto et al., 2018).

Kondisi akses transportasi, potensi lokal desa, letak desa sebagai beranda depan NKRI menyebabkan daerah ini menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan strategi pengembangan desa di daerah perbatasan berdasarkan potensi pertanian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi potensi pertanian lokal desa yang mendukung penguatan ekonomi keluarga, melakukan analisis nilai ekonomi potensi lokal Desa Nanga Bayan sebagai dasar pengembangan rekomendasi pembangunan ekonomi, menyusun analisis strategi rekomendasi kebijakan pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan data potensi lokal desa.

## **Metode**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-September 2023 di Desa Nanga Bayan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 1). Desa Nanga Bayan memiliki luas 102 Km<sup>2</sup> dan dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dan air dengan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten yaitu 218 Km. Desa Nanga Bayan tahun 2020 memiliki penduduk sebesar 1.192 jiwa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan metode triangulasi data yang menggunakan tiga pendekatan penarikan data sebagai media validasi dan verifikasi (Afriani & Setiawan, 2021; Baladina, Anindita, Isaskar, & Sukardi, 2013; H Setiawan & Yanti, 2023). Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis kondisi lokasi penelitian pada tahap awal untuk menentukan informan kunci untuk menjawab rumusan masalah. Kondisi informan kunci menentukan alat pengumpulan data seperti daftar pertanyaan wawancara dan lembar observasi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan pengetahuannya terhadap informasi potensi lokal yang bernilai ekonomi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan daftar pertanyaan yang mengalir seiring dengan informasi yang didapat. Validasi hasil wawancara dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggung-jawabkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data jenis potensi pertanian penunjang ekonomi keluarga dilakukan secara deskriptif dan disampaikan melalui deskripsi, tabel dan gambar. Sedangkan untuk potensi nilai ekonomi dilakukan secara deskriptif dengan mencocokkan dengan nilai ekonomi di pasar terdekat. Strategi konservasi disusun menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) menggunakan tabel IFAS-EFAS (*internal factors analysis summary – external factors analysis summary*) (Hendra Setiawan, 2017). Kesimpulan analisis SWOT disusun menjadi rekomendasi strategi pengembangan Desa di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Potensi Pertanian Lokal Desa Nanga Bayan**

Pertanian lokal yang terdapat di Desa Nanga Bayan didominasi oleh pertanian lahan kering karena didukung dengan kondisi topografis perbukitan. Ketinggian rata-rata di Desa Nanga Bayan berada diatas 100 mdpl, bahkan pada daerah menuju perbatasan Malaysia mencapai 200 mdpl dengan kelerengn daerah dapat mencapai 80°. Masyarakat Desa Nanga Bayan secara umum memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang

dengan jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain Padi varietas lokal (padi putih, padi merah), ketan, jagung, singkong, dan berbagai jenis sayuran lokal. Namun demikian, hasil ladang sebagian besar digunakan oleh masyarakat setempat untuk menopang kebutuhan rumah tangga dan tidak digunakan untuk tujuan komersial/perdagangan kecuali beberapa komoditas yang dipanen sebelum atau sesudah pemanenan Padi.

Hasil wawancara kepada Kepala Desa Nanga Bayan menyatakan bahwa pemerintah desa sangat fokus dalam pengembangan pertanian lokal desa. Pemerintah Desa terus meningkatkan kesejahteraan petani dengan menyediakan kepastian hukum terhadap hak kepemilikan tanah pertanian masyarakat. Program yang baru saja dikembangkan oleh Pemerintah Desa bersama dengan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup adalah dengan memetakan lahan pertanian dan pemukiman yang saat ini dikembangkan masyarakat di daerah Empaong. Program ini memberikan jaminan bahwa masyarakat sangat didukung untuk melakukan kegiatan pertanian pada lahannya sendiri tanpa rasa khawatir suatu hari nanti akan berurusan dengan hukum akibat menggunakan kawasan hutan. Penggunaan hukum adat dalam menyelesaikan kasus dalam Masyarakat sudah sering dilakukan di Kabupaten Sintang sehingga lebih diutamakan (Salim, 2023). Pemerintah desa juga telah mulai memperhatikan akses jalan desa yang salah satunya juga digunakan untuk akses pengangkutan komoditas pertanian. Pembangunan jalan baru atau pengerasan jalan saat ini terus dilakukan walaupun masih belum optimal yang diakibatkan oleh kurangnya sumber dana dari kas desa.

Secara umum, hasil observasi potensi pertanian secara luas di Desa Nanga Bayan yang berpotensi mendukung penguatan ekonomi keluarga dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, tabel 3 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Potensi Perkebunan Dan Tanaman Buah Lokal Penunjang Ekonomi Keluarga di Desa Nanga Bayan

No	Nama Komoditas	Nama ilmiah	Waktu tanam	Masa Produktif	Lama Pemanenan	Kondisi tanaman
1	Lada	<i>Piper nigrum</i>	3-4 Tahun	±20 Tahun	Sepanjang tahun	Tanaman baru
2	Durian	<i>Durio spp.</i>	>15 Tahun	>50 Tahun	1-2 kali per tahun	Tanaman lama
3	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	4-5 Tahun	±20 Tahun	1-2 kali per tahun	Tanaman lama
4	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	>5 Tahun	±20 Tahun	1-2 kali per tahun	Tanaman baru
5	Kemayau	<i>Dacryodes rostrata</i>	>5 Tahun	±15 Tahun	1-2 kali per tahun	Tanaman lama
6	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	>5 Tahun	±15 Tahun	1-2 kali per tahun	Tanaman lama

Kondisi komoditas perkebunan dan tanaman buah lokal di Desa Nanga Bayan saat ini terjadi perubahan yang kemungkinan disebabkan adanya perubahan iklim. Hal ini dapat dilihat pada kondisi tanaman Lada masyarakat yang sebagian besar terserang hama penyakit yang menyebabkan sebagian besar produksi lada di Desa Nanga Bayan menjadi berkurang drastis. Pada saat ini perkebunan lada mulai berangsur-angsur membaik. Hal ini dilihat dari mulai banyak masyarakat menanam kembali lahannya menjadi kebun lada. Potensi pengembangan perkebunan lada di Desa Nanga Bayan sangat tinggi, hal ini didukung dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan sumber air yang cukup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nanga Bayan secara khusus menanam tanaman pertanian untuk tujuan komersial terutama dilakukan di daerah

yang disebut daerah Empaong. Daerah ini berlokasi pada daerah perbukitan yang dikenal sebagai Bukit Kelingkar dan berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak Malaysia. Kebun terdekat masyarakat di daerah Empaong hanya berbatasan beberapa ratus meter (<500 meter) dari tapal batas. Kondisi ini juga memudahkan masyarakat untuk mengangkut hasil komoditas pertaniannya ke Malaysia untuk dijual.

Selain tanaman Lada, hasil perkebunan yang paling banyak ditemukan di Desa Nanga Bayan adalah Durian. Durian ini sebagian besar merupakan durian yang tumbuh di Tembawang masyarakat yang sampai hari ini masih dijaga dan dilestarikan oleh keturunannya. Buah durian ini sangat laku di pasar Lachau, Malaysia. Hasil wawancara bersama masyarakat menyatakan bahwa panen buah durian pada masa panen tahun 2023 ini saja terdapat lebih dari 1.000 Kg buah durian yang dijual ke Malaysia. Durian dari Nanga Bayan sangat disukai masyarakat Malaysia karena terdiri dari berbagai macam varietas mulai dari durian buah tebal, durian buah tipis, durian tembaga, dan berbagai jenis lainnya. Durian Desa Nanga Bayan terkenal karena rasanya yang tidak terlalu manis sehingga tidak mudah menimbulkan rasa mual.

Tanaman buah lain yang umum di Desa Nanga Bayan antara lain Petai, Matoa, Jengkol dan Kemayau. Tanaman buah Petai, Matoa dan Kemayau umumnya merupakan tanaman buah yang tumbuh di pekarangan masyarakat. Hasil buah yang tidak mampu dikonsumsi sendiri kemudian dijual sehingga menghasilkan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Tanaman-tanaman ini merupakan tanaman musiman sehingga tidak dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Lain dari tanaman Petai, Matoa dan Jengkol, tanaman Kemayau merupakan tanaman hutan yang tidak dikembangkan. Buah Kemayau dikumpulkan oleh masyarakat di Hutan yang kemudian sangat laku di pasar Lachau, Malaysia. Keberadaan Kemayau juga merupakan buah-buahan musiman yang tergantung dengan kondisi perubahan iklim dan alam sekitar.

Potensi pemanfaatan bahan yang berasal dari alam seperti Kemayau serta buah durian yang berasal dari Tembawang merupakan salah satu bentuk strategi konservasi masyarakat lokal dalam menyelamatkan keberadaan hutan yang ada. Tantangan utama penerapan konservasi adalah mendatangkan manfaat ekonomi secara langsung dari alam sehingga masyarakat merasakan sendiri fungsi mempertahankan hutan dan lahannya (Istiqomah et al., 2019; Purnomo et al., 2016). Masyarakat di Desa Nanga Bayan sendiri saat ini mendapatkan manfaat langsung dari melindungi hutan dan tembawangnya. Sehingga kemungkinan besar bahwa hutan dan tembawang di Desa Nanga Bayan akan tetap lestari di masa depan.

Selain tanaman perkebunan dan buah lokal, tanaman pangan lokal yang memiliki waktu tanam lebih pendek umumnya merupakan salah satu penunjang utama ekonomi di Desa Nanga Bayan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 16 komoditas tanaman pangan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Nanga Bayan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Potensi Tanaman Pangan Lokal Penunjang Ekonomi Keluarga di Desa Nanga Bayan

No	Nama Komoditas	Nama Ilmiah	Waktu Tanam	Masa Produktif	Lama Pemanenan
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	<1 Tahun	-	1 kali panen
2	Kuca	<i>Allium tuberosum</i>	<1 Tahun	-	1 kali panen
3	Cabe	<i>Capsicum spp.</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	Sepanjang masa hidup sejak berbuah

No	Nama Komoditas	Nama Ilmiah	Waktu Tanam	Masa Produktif	Lama Pemanenan
4	Terong asam	<i>Solanum ferox</i>	<1 Tahun	±1 Tahun	Sepanjang masa hidup sejak berbuah
5	Keladi cina	<i>Colocasia esculenta</i>	<1 Tahun	-	1 kali panen
6	Lepang rumput	-	<1 Tahun	<1 Tahun	Sepanjang masa hidup sejak berbuah
7	Timun padi	<i>Cucumis spp.</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	1-2 kali panen
8	Perenggi	<i>Cucurbita moschata</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	1-2 kali panen
9	Kacang tanduk	<i>Abelmoschus esculentus</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	Sepanjang masa hidup sejak berbuah
10	Ubi rambat	<i>Ipomoea batatas</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	Sepanjang masa hidup sejak berbuah
11	Daun sop	<i>Apium graveolens</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	1-2 kali panen
12	Pare	<i>Momordica charantia</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	Sepanjang masa hidup sejak berbuah
13	Sawi uma	<i>Brassicca sp.</i>	<1 Tahun	-	1 kali panen
14	Bayam uma	<i>Spinacia sp.</i>	<1 Tahun	-	1 kali panen
15	Jagung uma	<i>Zea mays</i>	<1 Tahun	-	1 kali panen
16	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	<1 Tahun	<1 Tahun	1-2 kali panen

Komoditas pangan lokal yang bernilai ekonomi paling banyak di Desa Nanga Bayan adalah Jahe uma dan Terong asam. Kedua komoditas pangan lokal ini sangat laris di pasar Lachau Malaysia. Permintaan kedua komoditas ini hampir tidak terbatas dengan masa tanam yang relatif singkat serta masa panen yang tidak mengenal musim menyebabkan kedua komoditas ini sangat penting sebagai penunjang ekonomi keluarga. Berdasarkan Sopacua & Koibur (2017) pertumbuhan tanaman Jahe sangat dipengaruhi oleh kondisi air, nutrisi dan persaingan yang ada pada lahan tanam. Apabila semua syarat tumbuh Jahe tersedia maka pertumbuhan jahe akan optimal yang ditandakan dengan berat biomassa (basah/kering) jahe menjadi lebih besar. Kondisi daerah Empaong sebagai tempat perkebunan Jahe memenuhi semua syarat pertumbuhan Jahe yang optimal dimana ketersediaan sumber air, kondisi cuaca yang baik, nutrisi alami dari tanah serta ditambah dengan pupuk dari perkebunan lada, serta minimnya persaingan dari tanaman lain karena kondisi tanah yang masih luas menyebabkan Jahe tumbuh subur di daerah Empaong. Hal ini sangat mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Nanga Bayan.

Kondisi syarat pertumbuhan Terong asam tidak berbeda jauh dengan syarat tumbuh tanaman Jahe. Ketersediaan sumber air dan nutrisi merupakan faktor utama pertumbuhan Terong. Namun demikian, berdasarkan Fandi et al. (2020) media tanam juga memegang peran penting terhadap pertumbuhan Terong. Media yang baik harus memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air dalam konsentrasi tertentu serta memiliki level keasaman rendah yang dimodifikasi dengan menambahkan berbagai macam nutri tambahan. Kondisi tanah di Empaong mendukung pertumbuhan Terong asam. Lahan perkebunan terong di Empaong umumnya merupakan lahan bekas ladang yang ditanami kembali sebelum musim ladang berikutnya. Lahan ladang tersebut

sebelumnya telah di bakar sehingga abu hasil pembakaran mampu mengurangi kondisi asam tanah yang meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu, dengan pengolahan tanah dengan teknik sederhana seperti di bakar menyebabkan pori-pori tanah tetap terjaga dengan baik sehingga dapat menyediakan nutrisi yang cukup bagi tanaman (Ohorella & Hilmanto, 2011).

Komoditas unggulan pangan lokal lainnya dari Desa Nanga bayan antara lain Kucai, Cabe, Keladi cina, Lembang rumput, Timun padi, Perenggi, Kacang tanduk, Ubi rambat, Daun sop, Pare, Sawi uma, Bayam uma, Jagung uma dan Kacang panjang. Semua komoditas ini umumnya merupakan tanaman tumpang sari yang ditanam bersamaan dengan tanaman lainnya yang dalam hal ini bersamaan dengan Padi ladang atau kebun Lada. Selain itu, pada beberapa rumah masyarakat juga dilakukan pertanian terpadu dengan memadukan antara pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Dimana pada salah satu rumah yang kami kunjungi terdapat peternakan ayam kampung, kolam ikan, Kebun lada serta pertanian pangan lokal pada satu tempat yang dapat meningkatkan efisiensi pengerjaan dan perawatan. Pertanian terpadu merupakan bentuk usaha masyarakat untuk membangun pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan semua aspek untuk saling mendukung (Rauf, Rahmawaty, & Said, 2013).

Masyarakat Desa Nanga Bayan secara umum telah melakukan pertanian terpadu sejak dari nenek moyang terdahulu. Masyarakat berladang tidak hanya menanam satu jenis komoditas saja, namun semua jenis komoditas pangan dan perkebunan yang dibutuhkan untuk keperluan hidup sehari-hari masyarakat. Namun demikian, jumlah dan intensitas penanaman komoditas pangan dan perkebunan tersebut tidak sama dengan saat ini yang sudah memiliki pangsa pasarnya yaitu pasar Lachau, Malaysia. Keberadaan pembeli ini meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa dengan bertani di daerahnya saja sudah dapat menghasilkan penghasilan dalam jumlah yang cukup sehingga menimbulkan niat untuk membangun daerahnya sendiri (Endah, 2020).

Selain hasil hutan bukan kayu dan anyaman, potensi Desa Nanga Bayan yang layak untuk dikembangkan adalah keberadaan sumber air bersih yang telah disalurkan ke rumah-rumah warga melalui pipanisasi. Sumber air ini berada di Bukit Belubu yang berada sebelum Desa Nanga Bayan. Sumber air bersih ini memenuhi kebutuhan warga untuk memasak, mandi, cuci, dll. Potensi besar untuk sumber air bersih ini merupakan salah satu bentuk konservasi sumber daya air yang juga dapat mendukung ekonomi keluarga (Allwar, Amin, & Laksono, 2017). Masyarakat juga memiliki kepentingan untuk menjaga hutan yang berada di sekitar sumber mata air agar menjaga jumlah air yang dapat dikonsumsi warga (Dikawati, 2019).

## **2. Potensi Ekonomi Alternatif Desa Nanga Bayan**

Potensi ekonomi Desa Nanga Bayan tidak hanya bersumber dari komoditas bahan mentah yang tidak diolah, melainkan dari berbagai sumber lain termasuk dari hasil olahan bahan alam. Hasil penelitian ini tidak menemukan tanaman obat tradisional dan sumber ekowisata potensial yang dapat dikembangkan menjadi potensi lokal yang bernilai ekonomi. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat sumber ekonomi alternatif lain di Desa Nanga Bayan. Potensi ekonomi alternatif selain pertanian di Desa Nanga Bayan termasuk hasil hutan bukan kayu dan produk hutan lainnya serta hasil anyaman tradisional masyarakat. Selain itu, kondisi bentang alam Desa Nanga Bayan juga memberikan keuntungan terutama keberadaan sumber mata air yang disalurkan ke masing-masing rumah melalui pipanisasi dari daerah Belubu ke Nanga Bayan. Berikut merupakan contoh potensi ekonomi alternatif di Desa Nanga Bayan.

Tabel 3. Hasil Observasi Potensi Ekonomi Alternatif di Desa Nanga Bayan

No	Nama Komoditas	Jenis Komoditas	Bahan Pembuatan	Potensi Pasar
1	<i>Lukai</i>	HHBK*	Kulit kayu pohon <i>Lukai</i>	Malaysia
2	Gaharu	HHBK*	Getah pohon Gaharu	Malaysia
3	Bubu	Anyaman	Bambu, rotan	Malaysia
4	Capan	Anyaman	Senggang, rotan	Malaysia
5	Kemansai	Anyaman	Rotan	Malaysia
6	Kelayak	Anyaman	Senggang	Malaysia
7	Kulat susu harimau	HHBK*	Jamur	Indonesia (Merakai)
8	Air bersih	-	Air pipa dari Belubu	Lokal Nanga Bayan

Keterangan : \*HHBK = Hasil hutan bukan kayu

Komoditas *Lukai* dan Gaharu merupakan hasil hutan bukan kayu yang menjadi andalan ekonomi masyarakat Desa Nanga Bayan. Namun demikian kondisi produksinya tidak stabil dan tidak dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. *Lukai* merupakan kulit kaju sejenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat untuk mengusir nyamuk secara alami serta kegunaan kebudayaan lainnya. *Lukai* dipanen dengan memotong pohon *Lukai* kemudian mengambil kulit kayunya yang kemudian dicincang dan dijemur sampai kering sehingga mudah digunakan. Pemanenan *Lukai* yang tidak berkelanjutan ini dapat menyebabkan *Lukai* tidak dapat dijadikan sebagai komoditas utama masyarakat di masa depan. Komoditas Gaharu di Desa Nanga Bayan didapatkan dari mengambil langsung di hutan. Jumlah Gaharu yang semakin sedikit serta jumlah pencari yang semakin banyak menyebabkan Gaharu tidak dapat dijadikan komoditas utama masyarakat.

Hasil hutan Bukan Kayu Masyarakat Desa Nanga Bayan yang memiliki nilai tinggi salah satunya adalah Kulat susu harimau. Jamur ini merupakan salah satu sumber pemasukan masyarakat yang tidak memiliki potensi pasar di Malaysia. Permintaan jamur Kulat susu harimau ini berasal dari Senaning atau Merakai yang merupakan ibu kota Kecamatan Ketungau Hulu dan Ketungau Tengah. Keberadaan kulat susu harimau ini terdapat di hutan yang terdapat di sekitar pemukiman masyarakat di Desa Nanga Bayan sehingga mudah untuk ditemukan.

Potensi ekonomi alternatif di Desa Nanga Bayan juga berasal dari berbagai jenis anyaman yang berasal dari Rotan dan tanaman Senggang (*Hornstedtia reticulata*). Hasil anyaman masyarakat Desa Nanga Bayan yang bernilai ekonomi antara lain Bubu, Capan, Kemansai, dan Kelayak. Pengerjaan anyaman ini umumnya sering dilakukan oleh kaum Ibu saat mengisi waktu luang saat berada di rumah. Kegiatan menganyam ini merupakan bentuk optimalisasi pemanfaatan waktu oleh masyarakat agar tetap produktif dan menghasilkan (Patria & Mutmainah, 2015).

Permintaan terhadap produk anyaman masyarakat Desa Nanga Bayan tidak hanya berasal dari kebutuhan lokal Desa Nanga Bayan saja akan tetapi juga dari Malaysia. Masyarakat Serawak Malaysia yang sebagian besar juga berasal dari Suku Dayak memiliki tradisi yang hampir sama dengan masyarakat Desa Nanga Bayan. Oleh karena itu, kegiatan sehari-hari yang menggunakan anyaman dari rotan dan Senggang juga cukup banyak. Masyarakat Desa Nanga Bayan membuat anyaman yang bernilai ekonomis ke Pasar Lachau, Malaysia hanya jenis anyaman yang laku di pasaran saja. Berdasarkan pengamatan di lapangan, anyaman yang paling laris antara lain Bubu, Capan dan Kelayak.

### 3. Analisis Potensi Ekonomi Potensi Desa Nanga Bayan

Nilai ekonomi potensi lokal Desa Nanga Bayan saat ini merupakan salah satu sumber utama pemasukan masyarakat. Masyarakat menggantungkan sumber pemasukan dari menjual hasil komoditasnya baik secara lokal maupun ke Pasar Lachau, Malaysia. Analisis ekonomi dari masing-masing komoditas ini merupakan hasil wawancara kepada masyarakat yang berjualan langsung ke Pasar Lachau, Malaysia. Umumnya harga komoditas telah disepakati bersama oleh penjual (masyarakat) dengan pembeli (*Tauke*) di Malaysia sebelum berangkat dari Desa Nanga Bayan. Nilai komoditas fluktuatif mengikuti jumlah stok yang ada serta jumlah permintaan dari pasar. Harga barang yang diperdagangkan dalam mata uang Ringgit Malaysia (Rm) sesuai dengan transaksi yang benar-benar terjadi di lapangan. Pada saat penelitian (tahun 2023) Kurs nilai tukar Ringgit Malaysia (Rm) ke Rupiah Indonesia (Rp) berkisar antara Rm 1 = Rp. 3.300 – Rp. 3.500. Analisis nilai ekonomi potensi lokal yang terdapat di Desa Nanga Bayan dapat dilihat pada tabel 4, tabel 5, tabel 6 berikut ini.

Tabel 4. Analisis Nilai Ekonomi Potensi Perkebunan Dan Tanaman Buah Lokal

No	Nama Komoditas	Satuan	Harga Satuan	Kebutuhan Pasar	Kondisi Stok Saat Ini	Keterangan
1	Lada	Kg	Rm. 12	Tidak terbatas	Kurang	Lada banyak terserang penyakit
2	Durian	Buah	Rm. 10	Tidak terbatas	Musiman	Selalu laku di pasar Lachau
3	Petai	Ikat	Rm. 10	Tidak terbatas	Musiman	-
4	Matoa	Kg	Rm. 15	Tidak terbatas	Kurang	Hanya matoa unggul & manis
5	Kemayau	Kg	Rm. 5	Tidak terbatas	Musiman	-
6	Jengkol	Kg	Rm. 3	Terbatas	Cukup	Jengkol yang dijual ke Malaysia lebih disukai oleh pendatang yang berasal dari Indonesia

Potensi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis paling tinggi per satuan jual adalah buah Matoa yang kemudian disusul oleh Lada, Durian, Petai, Kemayau dan Jengkol. Harga jual buah matoa yang diterima oleh masyarakat sebesar Rm. 15. Namun demikian stok buah matoa yang dapat dijual masyarakat sangat sedikit karena tumbuhan matoa juga berasal dari kebun masyarakat yang baru ditanam beberapa tahun terakhir. Hal ini berbeda dengan kebun buah Durian yang telah ada sejak waktu yang lama. Oleh karena itu, buah durian yang dijual berukuran besar dan memiliki kualitas baik. Pada musim buah Durian, masyarakat memiliki kesempatan untuk menghasilkan uang lebih banyak di bandingkan musim lainnya. Hasil wawancara menyatakan bahwa harga terendah dari Durian yang di jual ke Malaysia hanya berkisar Rm. 5 atau lebih kurang Rp. 16.500 untuk Durian ukuran kecil dan stok melimpah. Di lain waktu dimana stok kurang (pada saat awal atau akhir musim Duiian) harga buah Durian dapat mencapai Rm. 20 atau sekitar Rp. 66.000 per buah. Dengan perkiraan masyarakat mampu membawa minimal 10 buah Durian dalam sekali turun per orang, maka uang yang mampu didapatkan masyarakat dalam sekali waktu penjualan dapat mencapai Rp. 660.000 per Hari.

Keuntungan masyarakat dapat bertambah apabila masyarakat mampu membawa lebih banyak buah Durian. Potensi ekonomi yang bersumber dari tanaman perkebunan dan buah-buah lokal yang baru ini muncul adalah penjualan Jengkol. Tanaman Jengkol masyarakat Desa Nanga Bayan merupakan tumbuhan yang umumnya tumbuh dengan sendirinya atau bukan merupakan hasil budidaya. Tumbuhan ini tumbuh subur di pekarangan sampai bekas ladang masyarakat yang menyebabkan banyaknya tumbuhan ini di Desa.

Potensi ekonomi yang bersumber dari jengkol masih rendah namun memiliki potensi untuk terus naik. Saat wawancara dilakukan, harga jengkol di Pasar Lachau, Malaysia adalah sebesar Rm. 3 atau sekitar Rp. 10.000 (Jengkol tidak dikupas/masih menyertai kulitnya). Sebelumnya masyarakat Malaysia kurang menggemari Jengkol. Akan tetapi seiring adanya akulturasi budaya dimana masyarakat Indonesia yang tinggal dan menetap di Malaysia sering mengkonsumsi Jengkol sehingga popularitas Jengkol semakin tinggi terutama di daerah perbatasan.

Harga jual komoditas perkebunan dan tanaman buah lokal ini sebanding dengan usaha untuk membawanya ke Malaysia, karena barang yang diperdagangkan semuanya diangkut dengan cara dipikul. Bagi masyarakat yang mampu memikul sendiri barang dagangannya maka seluruh keuntungan menjadi milik masyarakat. Sedangkan masyarakat yang tidak mampu memikul sendiri maka ada jasa pikul dari sesama masyarakat Desa Nanga Bayan dengan tarif Rp. 4.000/Kg. Terkadang masyarakat yang berangkat menjual komoditas ke Malaysia akan juga menyambi untuk menjadi buruh pikul saat pulang karena semua komoditas yang ia jual sudah habis dan tidak ada barang bawaannya lagi. Selain komoditas perkebunan, nilai ekonomi pangan lokal di Desa Nanga Bayan juga merupakan yang paling penting dalam mendukung ekonomi Keluarga. Analisis ekonomi hasil komoditas sayur di Desa Nanga Bayan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis Nilai Ekonomi Potensi Pangan Lokal

No	Nama Komoditas	Satuan	Harga Satuan	Kebutuhan Pasar	Kondisi Stok Saat Ini	Keterangan
1	Jahe	Kg	Rm. 8	Tidak terbatas	Kurang	Jahe tidak boleh dibersihkan dengan air
2	Kucaai	Ikat	Rm. 1,5	Tidak terbatas	Kurang	Tidak boleh ada daun mati
3	Cabe	Kg	Rm. 10	Tidak terbatas	Kurang	-
4	Terong asam	Kg	Rm. 5	Tidak terbatas	Kurang	-
5	Keladi cina	Kg	Rm. 5	Tidak terbatas	Kurang	-
6	Lepang rumput	Kg	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	-
7	Timun padi	Kg	Rm. 2	Tidak terbatas	Musiman	-
8	Perenggi	Kg	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	-
9	Kacang tanduk	Ikat	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	-

No	Nama Komoditas	Satuan	Harga Satuan	Kebutuhan Pasar	Kondisi Stok Saat Ini	Keterangan
10	Ubi rambat	Kg	Rm. 5	Tidak terbatas	Kurang	-
11	Daun sop	Ikut	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	1 ikat ukuran kecil
12	Pare	Ikut	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	1 ikat berisi 3 buah pare
13	Sawi uma	Ikut	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	1 ikat ukuran kecil
14	Bayam uma	Ikut	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	1 ikat ukuran kecil
15	Jagung uma	Kg	Rm. 5	Tidak terbatas	Kurang	-
16	Kacang panjang	Ikut	Rm. 2	Tidak terbatas	Kurang	-

Komoditas tanaman pangan merupakan penopang utama ekonomi masyarakat Desa Nanga Bayan. Hal ini disebabkan karena tanaman pangan dapat ditanam dan dibudidayakan masyarakat sepanjang tahun dengan tidak mengenal musim. Komoditas tanaman pangan memiliki nilai ekonomi mulai dari Rm. 1,5 – Rm. 10 per satuan komoditas (Tabel 5). Komoditas yang memiliki nilai paling mahal yaitu Cabe dengan nilai ekonomi Rm. 10. Namun demikian, Cabe umumnya relatif ringan dan mudah busuk sehingga masyarakat tidak terlalu menyukai untuk menjual Cabe ke Pasar Lachau, Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat di Empaong, komoditas yang paling laris dibeli oleh masyarakat Malaysia adalah Jahe dan Terong asam. Jahe yang dijual masyarakat Desa Nanga Bayan disukai karena terasa lebih gurih dan tahan disimpan dalam waktu yang cukup lama. Namun demikian, pembeli di Malaysia yang memesan Jahe Desa Nanga Bayan memberikan beberapa syarat kepada masyarakat yaitu apabila membersihkan Jahe agar tidak menggunakan air, namun cukup menggunakan kain atau sikat kering saja agar tanah-tanah yang menempel pada rimpang tidak ikut terbawa. Pembersihan Jahe tanpa menggunakan air ini akan menambah masa simpan Jahe agar tetap segar saat dikonsumsi. Harga Jahe per kilogram adalah sebesar Rm. 8 atau setara Rp. 26.400. Harga ini relatif mahal dibandingkan apabila masyarakat menjual ke pasar di Merakai atau Senaning yang menghargai Jahe pada kisaran harga Rp. 10.000 – 15.000 per kilogram.

Terong asam masyarakat Desa Nanga Bayan juga merupakan salah satu komoditas yang paling disukai di Malaysia. Selama observasi yang tim peneliti lakukan, penjualan Terong asam di Pasar Lachau dilakukan hampir di setiap lapak penjual sayur atau depan toko yang menjual produk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kegemaran masyarakat Malaysia terhadap Terong asam merupakan salah satu peluang bisnis bagi masyarakat Desa Nanga Bayan. Masyarakat menanam Terong asam bersamaan dengan menanam padi di Ladang tradisional yang juga bisa ditanam bersamaan bahkan sampai masa panen padi telah selesai. Harga Terong asam di pasar Lachau, Malaysia adalah sebesar Rm. 5 atau setara Rp. 16.500. Dengan kondisi bahwa Terong asam berbuah sepanjang musim dan dapat ditanam sepanjang tahun maka Terong asam dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat Desa Nanga Bayan yang melakukan transaksi ke Malaysia.

Selain komoditas pangan lokal utama yang dijual ke Pasar Lachau dengan nilai ekonomi tinggi adalah berbagai jenis sayuran yang berasal dari hasil tumpang sari Ladang padi tradisional masyarakat. Aneka sayur uma yang memiliki nilai ekonomi tinggi antara lain Timun padi, Lembang rumput, Perenggi, Kacang tanduk, Ubi rambat, Daun sop, Sawi uma, Bayam uma, dan Jagung uma. Masing-masing komoditas memiliki nilai ekonomi yang bervariasi mulai dari Rm. 2 – 5 atau setara Rp. 6.600 -16.500. Harga komoditas tersebut bervariasi dengan satuan komoditas yang bervariasi pula. Umumnya ukuran sayur daun-daunan seperti Sawi uma dan Bayam uma hanya berukuran kecil kurang lebih segenggam orang dewasa yang apabila ditemukan di pasar Indonesia berkisar di harga Rp. 5.000. Secara umum, masyarakat Serawak Malaysia yang notabane-nya adalah juga masyarakat Suku Dayak sangat menyukai sayuran yang berasal dari Ladang. Kondisi ekonomi daerah Lachau, Serawak, Malaysia yang jauh lebih baik dari Indonesia serta lahan pertanian yang umumnya telah dikonversikan menjadi lahan perkebunan sawit, menyebabkan sayur-sayuran Uma sangat jarang ditemukan disana. Peluang ini yang sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nanga Bayan secara khusus ataupun desa-desa perbatasan secara umum.

Rekomendasi tim peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara di Desa Nanga Bayan adalah dengan mengembangkan komoditas “sayur uma” ini menjadi skala komersil. Maksudnya adalah bahwa penanaman “sayur uma” ini tidak dilakukan hanya pada saat masa berladang saja melainkan ditanam secara khusus untuk kebutuhan perdagangan. Hal ini dapat menjadi sumber ekonomi baru masyarakat Desa Nanga Bayan terutama dalam menghadapi berbagai ancaman resesi ekonomi global saat ini.

Selain komoditas pertanian dan perkebunan, nilai ekonomi alternatif potensi lokal Desa Nanga Bayan juga berperan dalam peningkatan ekonomi keluarga. Berikut analisis nilai ekonomi potensi produk ekonomi alternatif Desa Nanga Bayan (Tabel 6).

Tabel 6. Analisis Nilai Ekonomi Potensi Ekonomi Alternatif

No	Nama komoditas	Satuan	Harga Satuan	Kebutuhan Pasar	Kondisi Stok Saat Ini	Keterangan
1	<i>Lukai</i>	Ikut	Rm. 3	Terbatas	Cukup	-
2	Gaharu	Kg	Rm. 15	Terbatas	Cukup	-
3	Bubu	Buah	Rm. 50	Terbatas	Cukup	-
4	Capan	Buah	Rm. 40	Terbatas	Cukup	-
5	Kemansai	Buah	Rm. 30	Terbatas	Cukup	-
6	Kelayak	Buah	Rm. 40	Terbatas	Cukup	-
7	Kulat susu harimau	Kg	Rp. 300.000	Terbatas	Kurang	Musiman
8	Air bersih	M <sup>3</sup>	Rp. 7.000	Tidak terbatas	Cukup	-

Nilai ekonomi produk ekonomi alternatif yang berasal dari Desa Nanga Bayan yang paling besar di dapat dari produk-produk anyaman. Secara berturut-turut nilai ekonomi produk anyaman adalah Bubu (ukuran besar) Rm. 50 (Rp. 165.000), Capan Rm. 40 (Rp. 132.000), Kelayak Rm. 40 (Rp. 132.000), dan Kemansai Rm. 30 (Rp. 99.000). Nilai ini relatif besar karena merupakan produk yang dihasilkan masyarakat dalam waktu senggangnya. Selain itu, nilai produk anyaman ini dapat meningkat dengan ditambahkan motif-motif tertentu pada produknya. Selain produk anyaman, nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu di Desa Nanga Bayan juga cukup menjanjikan. Nilai jual kulit *Lukai* di Malaysia dengan ukuran ikat kecil sebesar Rm 3-5. Sedangkan untuk nilai Gaharu bervariasi tergantung dengan kualitas Gaharu yang dijual. Untuk nilai jual Kulat susu harimau yang hanya menjangkau pasar lokal saat ini dihargai sebesar Rp. 300.000 per Kilogram. Harga tinggi ini dikarenakan Kulat ini susah untuk ditemukan di Hutan.

#### 4. Strategi Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Desa Nanga Bayan Berdasarkan Data Potensi Lokal Desa

Strategi pengembangan kebijakan pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan data potensi lokal desa dilakukan dengan melakukan analisis faktor kekuatan dan kelemahan internal desa serta faktor peluang dan ancaman eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan maka diketahui bahwa terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebijakan. Secara detail, faktor kekuatan dan kelemahan internal dapat dilihat di Tabel 7. serta faktor peluang dan ancaman eksternal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)* pengembangan kebijakan desa berbasis data Potensi Lokal Desa

No	Faktor Kekuatan	Faktor Kelemahan
1	Kondisi tanah sangat subur	Kondisi jalan terjal dan rusak
2	Lokasi sangat dekat dengan Malaysia	Upah pikul mahal
3	Hubungan kekeluargaan dengan masyarakat Malaysia	Harga diatur oleh pembeli
4	Komoditas yang diminati merupakan tanaman yang mudah tumbuh	Sebagian besar barang mudah layu/busuk sehingga harus segera diantar
5	Membuka lapangan pekerjaan baru	Tingkat pendidikan SDM masih relatif rendah

Berdasarkan hasil IFAS pada tabel 7. diketahui bahwa terdapat setidaknya masing-masing lima faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman penyusunan rekomendasi pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan potensi lokal Desa. Kekuatan utama terkait pengembangan strategi pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan potensi lokal desa adalah tanah yang subur yang mampu menumbuhkan tanaman lokal yang berkualitas baik. Selain itu terdapat potensi membuka lapangan kerja baru bagi anggota masyarakat, baik sebagai petani, buruh pikul, pengerajin anyaman, dan pekerjaan lainnya yang mendukung. Selain itu, hubungan kekeluargaan yang erat antara masyarakat Desa Nanga Bayan dan kampung terdekat di Malaysia merupakan kekuatan yang baik untuk mengembangkan hubungan perdagangan. Masyarakat Desa Nanga Bayan diketahui juga banyak yang melakukan perkawinan antar negara dengan masyarakat di Serawak, Malaysia. Hal ini mendukung relasi yang erat antar masyarakat kedua daerah.

Namun demikian, terdapat juga kelemahan pada faktor internal pengembangan program pembangunan desa berdasarkan potensi lokal desa. Kelemahan tersebut antara lain terjalnya medan yang dihadapi oleh masyarakat untuk mencapai daerah Serawak, Malaysia. Selain itu, bagi masyarakat yang tidak mampu membawa barangnya sendiri, upah buruh pikul juga relatif mahal sehingga mengurangi nilai pemasukan masyarakat. Harga komoditas saat ini umumnya mengikuti harga pasar yang telah ditentukan oleh *Tauke* yang ada di Pasar Lachau, Malaysia sehingga masyarakat Desa Nanga Bayan harus menerima sesuai kesepakatan. Komoditas yang dijual oleh masyarakat juga relatif berumur pendek dan mudah layu sehingga barang harus dijual sesegera mungkin setelah dipanen. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Nanga Bayan juga belum mampu untuk mengolah komoditas yang ada agar memiliki kualitas yang lebih baik sehingga barang masih dijual dalam bentuk barang mentah.

Tabel 8. *External Factors Analysis Summary* (EFAS) pengembangan kebijakan desa berbasis data Potensi Lokal Desa

No	Faktor Peluang	Faktor Ancaman
1	Pembukaan PLBN di Sungai Kelik	Transaksi perdagangan dilakukan secara illegal
2	Kebijakan pembangunan wilayah perbatasan	Kemungkinan ditindak oleh Aparat Malaysia
3	Kebijakan pengeluaran daerah Empaong dari kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	Kemungkinan pungutan illegal dari oknum petugas di Indonesia
4	Kebijakan pembentukan BUMDes atau Koperasi	Kemungkinan transaksi disalahgunakan untuk peredaran narkoba
5	Kerjasama baik dengan Tentara yang menjaga wilayah perbatasan	Kemungkinan transaksi disalahgunakan untuk TKI Illegal

Analisis EFAS pada tabel 7 menyatakan bahwa terdapat masing-masing lima faktor yang menjadi faktor peluang dan ancaman pengembangan kebijakan desa berbasis potensi Desa Nanga Bayan. Faktor peluang utama adalah adanya rencana pembangunan dan pembukaan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Desa Sungai Kelik yang merupakan desa yang berbatasan dengan Desa Nanga Bayan. Selain itu, kebijakan pembangunan daerah perbatasan yang sedang di gaungkan oleh pemerintah pusat sangat membantuk pembangunan infrastruktur dan ekonomi di Desa Nanga Bayan. Hal ini juga didukung dengan hubungan baik antara masyarakat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang menjaga daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Selain hal tersebut, terdapat peluang lain yang mendukung pengembangan potensi Desa Nanga Bayan adalah adanya kebijakan pengeluaran daerah Empaong yang subur dan sebagai sentra pertanian untuk komoditas ekspor Desa Nanga Bayan dari Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) menjadi Area Penggunaan Lain (APL) yang dapat mendapatkan sertifikat hak milik untuk masyarakat. Selain itu, kebijakan pembentukan BUMDes juga merupakan salah satu peluang untuk meningkatkan skala produksi dan komersialisasi produk-produk desa untuk diolah dan dipasarkan lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Ancaman untuk pembentukan strategi pengembangan desa di Desa Nanga Bayan adalah saat ini masyarakat menyadari bahwa transaksi perdagangan yang dilakukan dengan pasar Lachau di Malaysia dilakukan secara illegal sehingga terdapat kemungkinan untuk ditindak tegas oleh pihak berwenang di Indonesia maupun di Malaysia. Secara khusus juga terdapat kemungkinan bahwa terdapat oknum yang menyalahgunakan transaksi perdagangan komoditas masyarakat Desa Nanga Bayan untuk bertransaksi barang terlarang seperti narkoba atau TKI Ilegal. Hal ini harus menjadi penekanan utama dalam pengembangan komoditas perdagangan lintas negara seperti yang terjadi di Desa Nanga Bayan dan Pasar Lachau, Malaysia.

Hasil analisis IFAS-EFAS kemudian dilanjutkan dengan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT) yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Analisis SWOT Penyusunan Kebijakan Pengembangan Desa Nanga Bayan berdasarkan Potensi Lokal Desa

	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
Faktor Internal	1. Tanah subur 2. Desa terdekat dari batas	1. Jalan terjal dan rusak 2. Upah pikul mahal 3. Harga tergantung pembeli
Faktor Eksternal		

	3. Hubungan kekeluargaan dengan masyarakat Malaysia	4. Sebagian besar barang mudah rusak/layu/busuk
	4. Komoditas tumbuh subur & berkualitas	5. Kualitas SDM relatif rendah
	5. Lapangan kerja baru	
<i>Opportunities (Peluang)</i>	Strategi SO	Strategi WO
1. Pembukaan PLBN Sungai Kelik	1. Melakukan legalitas atas tanah Empaong (SHM)	1. Apabila PLBN jadi maka perdagangan dilakukan melalui jalur resmi
2. Pembangunan daerah perbatasan	2. Mengembangkan hubungan baik antara masyarakat- <i>tauke</i> -Aparat	2. Manajemen BUMDes atau Koperasi untuk pengangkutan komoditas jumlah besar
3. Pengeluaran daerah Empaong dari HPT	3. Membuat BUMDes atau Koperasi untuk perdagangan komoditas pertanian secara legal ke Malaysia	3. Memanfaatkan hubungan baik dengan aparat dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian
4. Kebijakan pembentukan BUMDes atau Koperasi	4. Mengandalkan koneksi kekeluargaan untuk mencari pasar baru untuk menjual komoditas	4. Pelatihan dari pemerintah untuk meningkatkan masa simpan komoditas
5. Hubungan masyarakat-TNI baik	5. Menjaga kualitas komoditas	5. Meningkatkan kualitas produk agar harga produk menjadi lebih baik
<i>Threats (Ancaman)</i>	Strategi ST	Strategi WT
1. Transaksi perdagangan dilakukan secara illegal	1. Membuka lapangan pekerjaan baru untuk menghindari TKI Ilegal	1. Memperbaiki akses jalan untuk menghindari jalur ilegal
2. Kemungkinan ditindak oleh aparat di Malaysia	2. Melakukan transaksi secara legal	2. Transportasi barang dalam jumlah besar secara legal untuk mengurangi biaya pikul
3. Kemungkinan pungutan illegal oleh oknum di Indonesia	3. Memperluas jumlah kebun untuk menambah penghasilan masyarakat	3. Meningkatkan kualitas SDM bersama aparat keamanan
4. Kemungkinan transaksi disalahgunakan untuk peredaran narkoba	4. Meningkatkan hubungan kekeluargaan antara masyarakat Desa Nanga Bayan dan masyarakat Malaysia	4. Transaksi legal agar mendapatkan harga yang lebih baik
5. Kemungkinan transaksi disalahgunakan untuk TKI Ilegal		5. Meningkatkan kualitas komoditas lokal agar

	untuk menghindari transaksi ilegal	tidak disisipi oleh transaksi illegal
5.	Memanfaatkan letak strategis Desa Nanga Bayan untuk berhubungan baik dengan aparat keamanan dalam menjaga kedaulatan perbatasan	

Kebijakan pembangunan suatu daerah yang baik haruslah berdasarkan potensi yang berasal dari desa tersebut. Penyusunan strategi rekomendasi kebijakan pembangunan Desa Nanga Bayan berdasarkan data potensi lokal desa telah dianalisis menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disimpulkan beberapa strategi pembangunan Desa Nanga Bayan berlandaskan potensi lokal desa sebagai berikut :

- a. Mengembangkan komoditas tanaman perkebunan dan buah lokal seperti Lada, Durian, Petai, Matoa, Kemayau dan Jengkol serta tanaman pangan lokal seperti Jahe, Kucai, Cabe, Terong asam, Keladi cina, Lembang rumput, Timun padi, Perenggi, Kacang tanduk, Ubi rambatm Daun sop, Pare, Sawi uma, Bayam uma, Jagung uma, dan Kacang panjang sebagai komoditas unggulan pertanian Desa Nanga Bayan dalam jumlah yang besar. Selain itu, mengembangkan potensi ekonomi alternatif seperti produksi anyaman Bubu, Capan, Kemansai, dan Kelayak, serta hasil hutan bukan kayu seperti Lukai, Gaharu dan Kulat susu harimau secara terbatas.
- b. Mengembangkan pusat ekonomi khusus yang memiliki legalitas berupa sertifikat hak milik (SHM) yang secara spesifik menanam tanaman bernilai ekonomi tinggi dan dapat dipanen secara reguler (tidak musiman) agar dapat menjadi sumber ekonomi utama masyarakat
- c. Mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau Koperasi masyarakat petani yang secara khusus bergerak dalam bidang manajemen dan distribusi komoditas lokal desa ke pasar terdekat agar meningkatkan efektifitas peredaran barang
- d. Meningkatkan hubungan baik antara masyarakat perbatasan Indonesia dan masyarakat perbatasan Malaysia melalui kegiatan pertemuan resmi agar silaturahmi terjaga dengan baik
- e. Melakukan legalitas transaksi perdagangan komoditas lokal Desa Nanga Bayan melalui BUMDes seiring dengan pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Mempererat hubungan baik antara masyarakat Desa Nanga Bayan dan TNI yang menjaga perbatasan agar kondisi ekonomi masyarakat terjaga, kedaulatan NKRI tetap terjamin serta menghindari transaksi illegal yang merugikan masyarakat lokal untuk berjualan ke Malaysia.

## Kesimpulan

Potensi lokal Desa Nanga Bayan pada sektor perkebunan dan tanaman buah lokal antara lain Lada, Durian, Petai, Matoa, Kemayau dan Jengkol. Sedangkan untuk tanaman pangan lokal terdiri dari Jahe, Kucai, Cabe, Terong asam, Keladi cina, Lembang rumput, Timun padi, Perenggi, Kacang tanduk, Ubi rambat, Daun sop, Pare, Sawi, uma, Bayam uma, Jagung uma dan Kacang panjang. Potensi lokal Desa Nanga Bayan pada sektor ekonomi alternatif bersumber dari hasil hutan bukan kayu, kerajinan anyaman, serta

sumber air bersih. Hasil hutan bukan kayu di Desa Nanga Bayan terdiri dari *Lukai*, Gaharu dan Kulat susu harimau. Kerajinan anyaman Desa Nanga Bayan yang berpotensi ekonomi antara lain Bubu, Capan, Kemansai dan Kelayak. Sedangkan air bersih bersumber dari mata air di Belubu yang dialirkan ke rumah masyarakat melalui pipanisasi. Potensi tanaman obat tradisional dan ekowisata tidak ditemukan di Desa Nanga Bayan sebagai salah satu potensi pendukung ekonomi keluarga masyarakat. Semua potensi lokal Desa Nanga Bayan memiliki nilai ekonomi yang berpotensi untuk di jual ke Malaysia (ekspor). Penjualan komoditas lokal Nanga Bayan dilakukan dengan menggunakan mata uang Ringgit Malaysia (RM) yang mana apabila dikonversikan kedalam kurs Rupiah saat ini Rp. 3.300 -3.500. Harga komoditas masyarakat berkisar dari RM 1,5 – 50 yang apabila dikonversikan ke dalam Rupiah mulai dari Rp. 4.950 – 165.000 yang dibedakan berdasarkan jenis komoditasnya. Hanya Kulat susu harimau yang dijual di pasar lokal dengan harga lebih kurang Rp. 300.000 dan saat ini langka ditemukan. Rekomendasi strategi pengembangan Desa Nanga Bayan berdasarkan potensi lokal Desa setidaknya melibatkan beberapa pihak antara lain masyarakat Desa Nanga Bayan, Pemerintah Desa, BUMDes, Masyarakat dan Pemerintah Serawak Malaysia, masyarakat perbatasan dan TNI penjaga perbatasan

### Daftar Pustaka

- Aditiawati, P., Astuti, D. ., Suantika, G., & Simatupang, .M. (2016). Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sositoteknologi*, 15(1).
- Afriani, R., & Setiawan, H. (2021). Studi Eksploratif Penerapan Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 3 Sintang pada Masa Pandemi Covid-19. *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 320–330.
- Allwar, A., Amin, T. ., & Laksono, S. (2017). Pengembangan Ekonomi Desa Sidowayah, Polanharjo, Klaten berbasis Konservasi Sumberdaya Air Umbul Kemanten. *Prosiding Seminar Nasional Seri 7 “Menuju Madani Dan Lestari” Diseminasi Hasil-Hasil Pengabdian*, 13–43. Yogyakarta: Pusat KKN Universitas Islam Indonesia.
- Baladina, N., Anindita, R., Isaskar, R., & Sukardi, S. (2013). Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Agrise*, 13(1), 30–41.
- Dikawati, R. (2019). Tinjauan Filosofis Budaya Agraris Reresik Lak: Konservasi Air dalam Praktik Pertanian Dusun Ngiring. *Jantra*, 14(1), 27–36.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1), 135–143.
- Fandi, A. ., Muchtar, R., & Notarianto, N. (2020). Pengaruh Media Tanam terhadap Pertumbuhan Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) dengan Sistem Hidroponik. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 114–127.
- Hardiyanto, A., Soejanto, I., & Berlianty, I. (2018). Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata di Sentra Pengrajin Keris. *Jurnal OPSI*, 11(1), 1–11.
- Hidayat, A., & Fresh Yani, S. . (2022). Peran Administrasi Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7091–7100.
- Istiqomah, A., Ekayani, M., Nuva, N., Pramudita, D., Idris, B., & Osmaleli, O. (2019). Manfaat Ekonomi Wisata Alam pada Pemenuhan Pengeluaran Rumah Tangga dan Konservasi Taman Nasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), 280–288.

- Lailiani, B. . (2017). Strategi Pemerintah Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Desa (Studi pada Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(2).
- Ohorella, S., & Hilmanto, R. (2011). Kajian Kandungan bahan Organik Tanah yang Tersimpan pada Lahan Agroforestri dengan Sistem tebas dan bakar (Slash and Burn). *Jurnal Agrohut*, 2(2), 119–127.
- Patria, A. ., & Mutmainah, S. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Dimensi*, 12(1), 1–10.
- Purnomo, D. W., Sandrawati, A., Witono, J. ., Fijridiyanto, I. ., Setiyanti, D., & Safarinanugraha, D. (2016). Desain Vegetasi Bernilai Konservasi dan Ekonomi pada Kawasan Penyangga Sistem Tata Air DAS Bolango. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 23(111–121).
- Rauf, A., Rahmawaty, R., & Said, D. B. T. . (2013). Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Online Pertanian Tropik Pasca Sarjana FP USU*, 1(1), 1–8.
- Salim, K. . (2023). Korban Kekerasan Rumah Tangga: Adat Dayak Uud Danum dan Hukum Nasional. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 17(1), 87–107.
- Setiawan, H., & Yanti, R. (2023). Pengaruh Model PJBL Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Vertebrata Kelas X SMAN 6 Pontianak. *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–7.
- Setiawan, Hendra. (2017). Nepenthes as Tourism Flagship Species : the Conservation Strategies in Dayak Seberuang Settlements Area. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 113–120.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Sopacua, B. N. ., & Koibur, M. (2017). Pengaruh Pengairan dan Pengaturan Populasi Terhadap Pertumbuhan Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) di Lahan Kampus STPP Manokwari Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 8(2), 95–100.